

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap negara perlu memperjuangkan kepentingan nasionalnya di luar negeri. Dalam kaitan itu, diperlukan adanya suatu kerja sama untuk mempertemukan kepentingan nasional antar negara. Kerja sama tersebut haruslah yang dapat membuat para aktor hubungan internasional dapat mencapai kepentingannya.<sup>1</sup> Kerja sama internasional atau *international cooperations*<sup>2</sup> memiliki tujuan utama, yakni untuk memenuhi kepentingan nasional akan kebutuhan-kebutuhan terhadap potensi yang tidak dimiliki di dalam negeri.

Melihat kembali pada sejarah hubungan internasional setelah berakhirnya masa Perang Dingin, dalam mempertahankan eksistensinya, negara-negara di dunia mulai beralih dari penggunaan *hard power* yang bersifat *high politics* dengan mengedepankan aspek kekuatan militer kepada penggunaan *soft power* yang bersifat *low politics* dalam kerja sama internasional. *High politics*, menurut Hobbesian memiliki fokus utama pada permasalahan pertahanan dan keamanan dalam suatu bangsa dan negara, serta keamanan secara kolektif dalam system

---

<sup>1</sup> S. Dam dan Riswandi, *Kerja sama ASEAN, Latar Belakang, Perkembangan, dan Masa Depan*, Ghalia Jakarta, Indonesia, 1995. Hal. 15

<sup>2</sup> *Neofunctionalists* berpendapat bahwa "rather than self-interest, cooperation is a spillover effect due to common interests shared by the member states". Hal ini berbeda dengan yang dijelaskan oleh *liberal intergovernmentalism*, "the member states cooperate only if similar interest and this can be used for understanding the difficulties of cooperation on the high politic issues" (Kostakopoulou 2006, Monar 2003). Diakses pada 13 januari 2015

internasional,<sup>3</sup> sedangkan *Low Politics* adalah fokus politik terhadap urusan-urusan yang lebih fokus terhadap urusan-urusan ekonomi dan sosial budaya, bukan bidang politik yang mencemaskan ancaman-ancaman terhadap negara dan bangsa.<sup>4</sup> Peralihan ini disebabkan oleh tingginya kebutuhan masyarakat dunia di luar dari aspek militer, seperti aspek ekonomi, budaya, teknologi dan pendidikan. Negara-negara mulai melihat keadaan sistem internasional dari perspektif dan ideologi yang berbeda-beda, yang merupakan hasil pertimbangan terhadap potensi dan kebutuhan internal negara.

Sesuai perkembangannya, secara institusional kerja sama antar negara dapat dilakukan melalui sebuah mediasi, forum, badan, organisasi, maupun rezim internasional. Negara-negara berkembang khususnya, memerlukan sebuah fasilitas untuk mendukung kerja sama internasional mereka agar lebih memudahkan proses terselenggaranya kerja sama tersebut. Salah satu bentuk atau tingkatan dari kerja sama internasional yaitu Institusi internasional. Institusi internasional melibatkan lebih dari dua negara dalam jumlah keanggotaannya dan memiliki seperangkat aturan dan norma.<sup>5</sup>

Sebagai contoh dari institusi internasional yang terbentuk adalah *Forum for East Asian and Latin Amerika Cooperation* atau FEALAC. FEALAC merupakan forum kerja sama antara negara-negara kawasan Amerika Latin dan Asia Tenggara, serta beberapa negara Asia Timur lainnya seperti Jepang, Cina, Korea,

---

<sup>3</sup> Dikutip dalam : Brein, Cecile. February 2008. GRA5912 “*European Union Politics*” February 2008. Diakses pada November 2014.

<sup>4</sup> (Hix 2006) Dikutip dari GRA5912 *European Union Politics February 2008*, Diakses pada November 2014.

<sup>5</sup> K. Jaya, Wihana. 2006, *Peran Institusi Dalam Pertumbuhan Ekonomi*.

Australia dan Selandia Baru.<sup>6</sup> FEALAC merupakan bentuk institusi internasional yang mewadahi negara-negara di kedua kawasan untuk melakukan dialog mengenai kerja sama yang mereka lakukan, dan untuk memperkuat hubungan diplomatik antar negara-negara anggota.

Berdirinya FEALAC dimulai dari pelaksanaan *Senior Officials Meeting* (SOM) pertama yang diadakan di Singapura pada 1-3 September, diprakarsai oleh Perdana Menteri Singapura, Goh Chok Tong, pada tahun 1998, dan kemudian diresmikan pada tahun 2001. Pada awalnya forum tersebut bernama EALAF, *East Asia - Latin America Forum* (dalam bahasa Spanyol, FALAE – *Foro de America Latina – Asia del Este*), kemudian pada *Inaugural Ministerial Meeting* pada 29 dan 30 Maret 2001 di Chile, diubah menjadi *Forum for East Asia–Latin America Cooperation* (FEALAC) atau *Foro de Cooperación América Latina – Asia del Este* (FOCALAE), dalam bahasa Spanyol sebagai bahasa nasional semua negara Amerika Latin kecuali Brasil yang berbahasa Portugis).<sup>7</sup> Jumlah anggota FEALAC terdiri dari 36 negara, dimana 16 dari Asia Timur dan 20 dari Amerika Latin. Dalam penyelenggaraannya, FEALAC melibatkan banyak negara di Asia, seperti Australia, Brunei Darussalam, Cina, Filipina, Indonesia, Jepang, Kamboja, Korea Selatan, Laos, Malaysia, Myanmar, Mongolia, Selandia Baru, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Negara-negara anggota dari kawasan Amerika Latin adalah Argentina, Bolivia, Brasil, Chili, Kolombia, Costarika, Kuba, Republik

---

<sup>6</sup> Hänggi, Heiner, Ralf Roloff and Jürgen Rüländ. *Inter-regionalism and International Relations*. Routledge, Taylor & Francis e-Library: New York.2006, hal-2-3.

<sup>7</sup> Akio Hosono. *Towards Closer Cooperation between East Asia and Latin America: FEALAC and Other Initiatives*. Research Institute for Economics and Business Administration.Kobe University, Japan. Casa Asia, Av. Barcelona 2002

Dominika, Ecuador, El Salvador, Guatemala, Mexico, Nikaragua, Panama, Paraguay, Peru, Uruguay, Suriname, Honduras, dan Venezuela.<sup>8</sup>

Dalam sepuluh tahun pertama, yaitu dari 2001 hingga 2011, FEALAC telah memiliki dasar yang kuat secara politik, dan secara umum negara-negara anggotanya mengalami pertumbuhan secara kuantitatif, begitu pula dalam hal ruang lingkup kerjasama yang dilakukan. Prinsip dasar FEALAC adalah menghormati kedaulatan dan integritas teritorial, tidak melakukan intervensi, memiliki kedudukan yang setara, saling menguntungkan, tujuan pembangunan bersama, penghormatan dan pemahaman budaya, cara hidup, dan pengambilan keputusan dengan konsensus.<sup>9</sup>

Seperti halnya wadah kerja sama intra kawasan lainnya, FEALAC juga bertujuan untuk meningkatkan saling pengertian, dialog, kerja sama, *sharing* pengalaman dan membangun kemitraan yang bersahabat. Kerja sama FEALAC kemudian juga ditujukan pada upaya menangkap potensi dari kerja sama berbagai sektor, seperti ekonomi, perdagangan dan investasi, keuangan, ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, budaya, olah raga, dan hubungan antar masyarakat. Selain itu, FEALAC juga untuk memperluas *common ground* atau landasan bersama menyangkut berbagai isu politik dan ekonomi internasional

---

<sup>8</sup>Ibid, Akio Hosono. *Towards Closer Cooperation between East Asia and Latin America: FEALAC and Other Initiatives*.

<sup>9</sup>“Negara-Negara Anggota FEALAC Sebagai Pasar Alternatif Bagi Indonesia.” Dikutip dari, <http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-issuue/171-mei-2012/1405-negara-negara-anggota-fealac-sebagai-pasar-alternatif-bagi-indonesia.html>

dengan meningkatkan kerja sama antar negara anggota di berbagai forum internasional guna mengamankan kepentingan bersama.<sup>10</sup>

Latar belakang pembentukan FEALAC adalah melihat dari berkembangnya dinamika pertumbuhan perdagangan di Amerika Latin, serta adanya kebutuhan akan kepentingan dalam membina hubungan baik dengan Asia Timur. FEALAC memberikan kemudahan serta menawarkan hasil positif dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan investasi juga kemudian terbentuk dengan perjanjian yang mendorong adanya perdagangan bebas dan kerja sama ekonomi yang dapat dipercaya.

FEALAC merupakan kerja sama antar kawasan yang terbesar saat ini.<sup>11</sup> FEALAC dibentuk untuk membuka berbagai potensi negara-negara di kedua kawasan dan mendukung pemahaman antara Asia Timur dan Amerika Latin atas dasar suka rela dan prinsip kerja sama informal yang fleksibel. FEALAC memang dibentuk untuk menjadi forum dialog antar kedua regional.<sup>12</sup> Dengan kehadiran FEALAC sebagai forum dialog kerja sama antar negara-negara di kedua kawasan, akan memberikan pengaruh terhadap dinamika kerja sama antar negara-negara tersebut.

---

<sup>10</sup>“FEALAC, Instrumen untuk Meningkatkan Hubungan Bilateral dengan Negara-Negara Amerika Latin” diakses dari <http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-isuue/171-mei-2012/1402-fealac-instrumen-untuk-meningkatkan-hubungan-bilateral-dengan-negara-negara-amerika-latin.html>

<sup>11</sup>Document of UN, ECLAC. *Strengthening biregional cooperation between Latin America and Asia-Pacific - The role of FEALAC*. United Nations: Santiago, Chile, 2013.

<sup>12</sup> Ibid, Document of UN, ECLAC. *Strengthening biregional cooperation between Latin America and Asia-Pacific - The role of FEALAC.*” diakses dari <http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-isuue/171-mei-2012/1402-fealac-instrumen-untuk-meningkatkan-hubungan-bilateral-dengan-negara-negara-amerika-latin.html>

Asia Timur dan Amerika Latin merupakan kawasan yang berkembang pesat, baik dari sisi perekonomian dunia dan dinamika serta kurang terpengaruh terhadap krisis yang terjadi baru-baru ini. Pemerintah negara-negara Amerika Latin dan Asia Timur serta perusahaan dan mitra bisnis global dari kedua kawasan senantiasa bekerja sama untuk memastikan dan memfasilitasi pertukaran arus barang serta investasi dan jasa yang lebih cepat dan lebih besar diantara kedua kawasan. Dalam hal ini, Indonesia dapat memainkan peran yang lebih besar melalui kerangka kerja FEALAC dengan mempromosikan proyek-proyek nasional dan bi-regional yang memiliki dampak positif terhadap kepentingan nasional.<sup>13</sup>

Indonesia memandang pentingnya untuk menjalin kerja sama antar negara-negara Asia dan Amerika Latin dalam rangka memperkuat hubungan bilateral antar negara di kawasan tersebut. Bagi Indonesia, FEALAC bermanfaat dalam menghapus hambatan psiko-grafis, memberikan pelayanan dan fasilitas kepada *emerging market* baru, serta dapat digunakan untuk meningkatkan hubungan bilateral Indonesia dengan masing-masing negara Amerika Latin dan Karibia.<sup>14</sup> Seluruh pihak menyadari, terdapat banyak sekali persoalan global yang bisa

---

<sup>13</sup>Diakses dari <http://www.kemlu.go.id/Pages/IFPDdisplay.aspx?Name=RegionalCooperation&IDP=16&P=Regional&l=id>

<sup>14</sup> "Indonesia-Brasil Bahas Implementasi Rencana Aksi Kemitraan Strategis", dikutip dari <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/13/12/04/mxa0ak-indonesiabrazil-bahas-implementasi-rencana-aksi-kemitraan-strategis>

diatasi melalui kerja sama antar kawasan, selain dari kerja sama antar negara seperti yang terjadi selama ini.<sup>15</sup>

Hubungan Indonesia dan Brasil sejak tahun 1953 hingga saat ini berlangsung dengan baik walaupun pada tahun 2014 terjadi permasalahan antara kedua negara sehingga terjadi penarikan Duta Besar masing-masing negara. Kedua negara sangat mendukung dan menghargai kedaulatan satu sama lain yang dibuktikan melalui bergabungnya kedua negara dalam forum-forum dan organisasi Internasional yang sama. Dengan demikian sangat penting bagi Indonesia dan Brasil untuk mentransformasikan hubungan yang konstruktif tersebut melalui berbagai macam kerja sama agar mampu mendatangkan manfaat bagi keduanya.

Brasil sebagai salah satu negara di kawasan Amerika Latin yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang paling signifikan. Brasil juga merupakan mitra dagang terbesar Indonesia di wilayah Amerika Latin, dan Indonesia merupakan mitra dagang terbesar ke-2 Brasil di kawasan ASEAN.<sup>16</sup> Dengan luas wilayah 8,514,877 km<sup>2</sup> dan kepemilikan sumber daya alam yang sangat melimpah, Brasil mampu menjadi negara dengan tingkat produksi industri terbesar ke-8 di dunia.<sup>17</sup> Pertumbuhan ekonomi Brasil yang cukup tinggi, disebabkan oleh kemampuan Brasil dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Kekayaan alam Brasil

---

<sup>15</sup>Diakses dari <http://hileud.com/indonesia-nilai-kerja-sama-asiaamerika-latin-strategis.html>, pada 7 September 2015

<sup>16</sup>Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia - Direktorat Amselkar, Snapshot Hubungan Bilateral Indonesia-Brasil.Amselkar.2016, hal. 3

<sup>17</sup>Kementerian Luar Negeri Indonesia. n.d. *Brasil*. Diakses dari [http://fealac.kemlu.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=87&Itemid=136&lang=in](http://fealac.kemlu.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=87&Itemid=136&lang=in) tanggal 23 oktober 2015

diperoleh melalui keuntungan dari iklim yang tropis seperti halnya di Indonesia. Brasil merupakan salah satu negara berkembang yang sukses dalam membangun industri *agriculture*. Pada 1970-an Brasil adalah negara importir bahan pangan, tetapi sejak dibangunnya EMBRAPA (Lembaga Riset Pertanian), Brasil dapat memproduksi seluruh komoditas pertaniannya bahkan dengan jumlah yang surplus.<sup>18</sup> Karena kekuatan surplus tersebut maka Brasil kemudian dipercayai sebagai lumbung impor bagi negara-negara yang mengalami krisis pangan.

Bagi Brasil, FEALAC merupakan forum dialog dan kerja sama intra kawasan yang dapat memperkuat hubungan dan kerja sama bilateral Brasil dengan negara-negara di kawasan Amerika Latin dan negara-negara anggota FEALAC di kawasan Asia. Brasil melihat negara-negara Asia yang tergabung dalam FEALAC sebagai pasar yang luas dan dapat meningkatkan nilai perdagangan Brasil, hal itu dikarenakan kebanyakan negara berkembang di kawasan Asia yang menjadi partner Amerika Latin di dalam FEALAC. Tampak dari beberapa pernyataan Celso Amorim, seorang Menteri yang menjadi perwakilan Brasil dalam *Ministerial Meeting of FEALAC* pada tanggal 22 dan 23 Agustus 2007.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Don Cardono. 2013. *Cara Pintar Brasil Memoles Wajah di Mata Dunia*. diakses dari <http://www.jpnn.com/read/2012/12/13/150336/Cara-Pintar-Brasil-Memoles-Wajah-di-Mata-Dunia-> . tanggal 23 oktober 2015

<sup>19</sup>*Brasilian Foreign Policy Handbook* Ministério das Relações Exteriores. Secretaria de Planejamento Diplomático. *Brasilian Foreign Policy Handbook* .Brasilian Ministry of External Relations, Bureau of Diplomatic Planning. - Brasília : Alexandre de Gusmão Foundation, 2008. Hal-135

Pidato oleh Menteri Celso Amorim pada pembukaan *The Third Ministerial Meeting* pada *Forum for East-Asia-Latin America Cooperation (FEALAC)-Brasilia, August 22, 2007.*

*“Our regions are seeking their place in a new configuration of forces that is emerging at the beginning of this century. We want these close ties to help create a more democratic and pluralistic world order that recognizes the diversity of societies. This reinforces multi-polarity, vital to combat hegemonies of any kind. FEALAC can be a valuable instrument to promote closer relations. We can establish constructive and innovative partnerships if we know how to explore the numerous points of convergence that exist between us.”<sup>20</sup>*

Dalam pidato tersebut, Celso Amorim berpendapat bahwa kawasan Amerika Latin sedang mencari tempatnya dalam sebuah konfigurasi kekuatan yang muncul di awal abad ini. Terutama bagi negara Brasil yang menginginkan suatu ikatan yang dekat untuk membantu menciptakan sebuah tatanan dunia yang lebih demokratis dan pluralistis yang memahami berbagai perbedaan dalam masyarakat. Penguatan sistem multi-polar ini sangat penting untuk memberantas segala bentuk hegemoni. FEALAC dapat menjadi sebuah instrumen yang berharga untuk mempromosikan hubungan-hubungan yang lebih dekat. Setiap negara anggota FEALAC dapat membentuk kemitraan yang berguna dan inovatif jika mereka mengetahui cara untuk mengeksplor poin-poin dari setiap pertemuan yang telah dilaksanakan.

---

<sup>20</sup>Ibid, *Brasilian Foreign Policy Handbook*. Hal-135

Pidato dalam “*Ministerial Declaration from Brasilia*” pada *Forum for East-Asia-Latin America Cooperation*, 23 Agustus, 2007.

*“We are pleased to see that relations between East Asia and Latin America have evolved, going from a political rapprochement to those that are increasingly invested with an economic, technological and cultural nature. We have decided to make cooperation our top priority in matters of trade and investment in FEALAC, as a powerful means of promoting development, prosperity and social inclusion for our peoples, as well as even more significant and substantial relations between our regions.”<sup>21</sup>*

Dalam pidato oleh Celso Amorim tersebut, tampak bahwa pemerintah Brasil puas melihat bahwa hubungan antara Asia Timur dan Amerika Latin telah ditingkatkan, peningkatan tersebut berangkat dari sebuah pendekatan politik pada hal-hal yang semakin terinvestasi pada perekonomian, teknologi dan kebudayaan. Pemerintah Brasil telah memutuskan untuk menjadikan kerja sama sebagai prioritas utama dalam menyelesaikan permasalahan perdagangan dan investasi di dalam FEALAC. Kerja sama dianggap sebagai sebuah makna yang kuat dalam mempromosikan perkembangan, kemakmuran dan pencantuman sosial pada masyarakat Brasil. Pemerintah Brasil mengharapkan perkembangan yang positif, sebaik hubungan yang bahkan lebih signifikan dan kuat diantara kawasan Amerika Latin dan Asia Timur.

---

<sup>21</sup>Ibid, *Brasilian Foreign Policy Handbook*. Hal-136

Pada tahun 1953 Brasil dan Indonesia telah lebih dulu memiliki hubungan diplomatik sebelum bergabung dalam FEALAC.<sup>22</sup> Hubungan antar kedua negara ini bukan hanya dalam kerja sama namun juga dalam pemecahan konflik. Peneliti ingin melihat peningkatan hubungan diplomatik dan kerjasama bilateral tersebut setelah FEALAC dibentuk dan turut serta berperan dalam urusan negara-negara anggotanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengambil fokus penelitian ini kepada peranan yang dilakukan oleh FEALAC terhadap peningkatan kerja sama bilateral antara Brasil dan Indonesia. Untuk melihat seberapa jauh peranan FEALAC tersebut, peneliti akan melakukan analisa terhadap kerja sama bilateral antara Brasil dan Indonesia. Alasan peneliti mengambil fokus pada kedua negara ini adalah karena peneliti melihat tingginya antusias Brasil dalam memperkuat posisinya dalam kerja sama di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara, kemudian juga tampak adanya peningkatan intensitas hubungan antara Brasil dan Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

FEALAC merupakan dalam dialog antar kawasan Asia Timur dengan Amerika Latin dalam hubungan kerja sama baik ekonomi, politik, maupun sosial dan budaya. Dalam hal ini, FEALAC diarahkan pada upaya untuk meningkatkan kesepakatan bersama, kepercayaan, dialog politik dan kerja sama antar negara

---

<sup>22</sup><http://betriscan.blogspot.co.id/2013/12/hubungan-negara-indonesia-dengan-brasil.html>

anggota. FEALAC juga menggali potensi kerja sama di berbagai bidang, seperti ekonomi, perdagangan, investasi, keuangan, ilmu pengetahuan dan teknologi, perlindungan lingkungan hidup, budaya, dan olahraga. Upaya tersebut bertujuan agar negara-negara anggota FEALAC dapat bekerja sama dalam berbagai forum internasional dalam memperjuangkan kepentingan bersama.

Negara-negara yang tergabung dalam FEALAC, juga menjalin hubungan dan kerja sama internasional bilateral. Brasil dan Indonesia telah lama memiliki hubungan dan kerjasama bilateral, namun peneliti melihat adanya peningkatan dalam kerja sama bilateral oleh kedua negara tersebut tiap tahunnya setelah mereka bergabung dalam FEALAC. Maka, dalam penelitian ini peneliti membahas peranan FEALAC dalam peningkatan kerja sama bilateral negara Brasil dan Indonesia.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti akan membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas, yaitu : “Bagaimana peranan FEALAC dalam peningkatan kerja sama Brasil – Indonesia?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan peneliti dalam meneliti permasalahan ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peran dari sebuah institusi internasional yang dapat memberi pengaruh terhadap peningkatan kerja sama antar negara-negara anggotanya, dalam hal ini adalah FEALAC.
2. Untuk mendeskripsikan program dan kebijakan yang dibuat oleh FEALAC dalam menjembatani hubungan kerja sama bilateral antar negara anggotanya, dalam penelitian ini yaitu Brasil dan Indonesia.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Selain beberapa tujuan, sebuah penelitian juga diarahkan agar banyak berdaya guna dan memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain ialah :

1. Kegunaan praktis, memberikan tambahan referensi bagi akademisi yang tertarik dan ingin lebih memahami tentang bagaimana suatu forum atau institusi nternasional dapat berperan terhadap peningkatan kerja sama antar negara-negara yang tergabung di dalamnya, baik secara bilateral maupun multilateral.
2. Kegunaan akademis, bagi para akademisi khususnya mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan yang lebih konseptual dan teoritik mengenai peran sebuah forum dalam hal ini FEALAC yang menjembatani kerja sama bilateral antar negara-negara anggotanya dalam mencapai kepentingan nasional masing-masing negara.

## 1.6 Studi Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, penulis telah menemukan berbagai penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan dan menjadi referensi dan perbandingan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian. Beberapa buku-buku yang ditulis oleh para ahli serta jurnal dan penelitian terdahulu yang peneliti anggap sesuai dan dapat membantu peneliti dalam pembuatan penelitian ini, diantaranya :

Pertama, “*The Informational Role of International Institutions and Domestic Politics*”. Jurnal ini dikeluarkan pada tahun 2008 oleh *The American Journal of Political Science*. Jurnal ini ditulis oleh Songying Fang, yang merupakan seorang asisten Profesor pada jurusan Ilmu Politik di *University of Minnesota*. Jurnal ini membahas pertanyaan mengenai, mengapa Presiden George Bush mencoba untuk mendapatkan sebuah otoritas terhadap penggunaan kekuatan militer dari Dewan Keamanan PBB sebelum melakukan perang dengan Iraq. Jurnal ini menghadirkan sebuah model *game-theory* untuk meneliti bagaimana peran suatu institusi internasional dalam membentuk atau mengatur tindakan dan kebiasaan para pemimpin Negara demokratis dengan mempengaruhi kebijakan domestik pada negara-negara anggotanya. Dari jurnal ini peneliti memahami tentang peran institusi internasional yang dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan negara-negara anggotanya, baik dalam konflik maupun kerja sama.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Fang, S. (2008), *The Informational Role of International Institutions and Domestic Politics*. *American Journal of Political Science*, 52: 304–321. Diakses dari doi:10.1111/j.1540-5907.2007.00314.x pada 07 juli 2017

Kedua, jurnal berjudul “*The role of institutions in the development process of African countries*”, jurnal ini diterbitkan oleh *International Journal of Social Economics* dan ditulis oleh Asfaw Kumssa and Isaac M. Mbeche pada tahun 2004. Penelitian ini dilakukan untuk menguji peran dari institusi internasional terhadap pembangunan negara-negara anggotanya. Pada penelitian ini, ditemukan fakta mengenai gagalnya institusi-institusi internasional dalam proses pembangunan ekonomi negara-negara di kawasan Afrika. Padahal dengan peran yang sama yang dilakukan oleh institusi-institusi internasional di negara-negara kawasan Asia Timur telah mengalami keberhasilan. Perbedaan hasil tersebut terjadi karena lemahnya kekuatan aturan hukum yang dimiliki negara-negara di Afrika, serta terdapatnya banyak tindak korupsi, kecurangan, manajemen yang salah dan intervensi politik yang menyebabkan sulitnya institusi-institusi internasional untuk menjalankan peran dan fungsinya terhadap pembangunan negara-negara tersebut. Dari penelitian ini peneliti memahami bahwa peran dari institusi internasional tidak selalu berhasil meski diterapkan dengan cara yang sama, hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi dari negara-negara anggotanya.<sup>24</sup>

Ketiga, jurnal berjudul “*International Institutions and Compliance with Agreements*”, yang ditulis oleh Sara Mc Laughlin Mitchell dan diterbitkan oleh *Department of Political Science, University of Iowa*. Penelitian ini ingin mengangkat pembahasan mengenai keterlibatan institusi internasional dalam upaya pengaturan isu-isu perdebatan antara pemenuhan terhadap dukungan

---

<sup>24</sup> Asfaw Kumssa, Isaac M. Mbeche, (2004) “*The role of institutions in the development process of African countries*”, *International Journal of Social Economics*, Vol. 31 Issue: 9, pp.840-854, <https://doi.org/10.1108/03068290410550638>

negara-negara dengan kesepakatan yang telah dilanggar. Institusi dapat mempengaruhi kemungkinan-kemungkinan bagi suatu upaya pemenuhan, baik secara aktif maupun pasif.<sup>25</sup>

Keterlibatan suatu institusi secara aktif dalam proses manajemen konflik meningkatkan kesempatan-kesempatan untuk memenuhi kesepakatan, terutama untuk mengikat aktifitas-aktifitas dari institusi yang berhubungan dengan keterlibatan aktif dari pihak ketiga yang bukan merupakan institusi. Secara lebih pasif, keanggotaan dalam institusi yang yang mempromosikan kedamaian meningkatkan kemungkinan yang akan dituruti oleh negara-negara dengan kesepakatan damai untuk menyelesaikan berbagai isu perdebatan.

Dalam penelitian ini peneliti memahami bahwa institusi memiliki peran dalam upaya penyelesaian terhadap isu-isu yang diperdebatkan oleh negara-negara anggota, baik secara aktif maupun pasif, meskipun peran tersebut tidak selalu berhasil.

Keempat, *The Promise of Institutionalist Theory*, yang ditulis dan disusun oleh Robert O. Keohane dan Lisa L. Martin.<sup>26</sup> Jurnal ini dikeluarkan oleh *the President and Fellows of Harvard College and the Massachusetts Institute of Technology* dan dipublikasikan oleh *The MIT Press* pada tahun 1995. Peneliti mengakses tulisan ini melalui <http://www.jstor.org>. Jurnal ini merupakan bahasan

---

<sup>25</sup>Sara Mitchell, *International Institutions and Compliance with Agreements*, Department of Political Science, University of Iowa. Iowa City

<sup>26</sup>Robert O. Keohane adalah seorang *Stanfield Professor of International Peace*, Harvard University, dan merupakan penulis "*After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*" (Princeton University Press, 1984). Lisa L. Martin adalah *John L. Loeb Associate Professor of Government*, Harvard University, dan penulis dari *Coercive Cooperation: Explaining Multilateral Economic Sanctions* (Princeton University Press, 1992).

mengenai perdebatan konsep insitusi dan pendapat para penteoris Hubungan Internasional mengenai peran dan fungsi institusi internasional dalam beberapa aliran teori. Salah satunya yaitu, *rationalistic theory* yang dijelaskan oleh John Marsheimer, seorang ahli di bidang sosial dan Hubungan Internasional, terutama mengenai teori peran institusi internasional. Tulisan ini membantu peneliti untuk memahami definisi dari institusi internasional, dan memberikan penjelasan mengenai peran-peran institusi dalam sistem sosial dan dalam Hubungan Internasional. baik formal ataupun non-formal dalam mempengaruhi suatu kerja sama. Tulisan ini juga menjadi acuan tambahan untuk memahami *Forum for East Asia-Latin America Cooperation* (FEALAC) dalam peranannya terhadap kerja sama antar negara-negara anggotanya. Sesuai dengan tulisan karya Keohane dan Lisa L. Martin ini juga peneliti dapat menyimpulkan dan menjelaskan FEALAC sebagai suatu institusi internasional yang menjadi forum dialog untuk kerja sama antar negara-negara di kawasan Amerika Latin dan Asia Timur, yang memberikan warna baru dalam interaksi di Hubungan Internasional.<sup>27</sup>

Kelima, Jurnal berjudul "*Strengthening Geo-strategic Bond of Pakistan and China through Geo-economic Configuration*". Jurnal ini ditulis oleh Umbreen Javaid dan Rameesha Javaid, dalam *Pakistan Economic and Social Review*, Volume 54, No. 1 (Summer 2016), halaman 123-142. Jurnal ini memberikan analisis mengenai penguatan kerja sama geo-strategis antara Pakistan dan China melalui "*China Pakistan Economic Corridor*". Mereka mengupayakan

---

<sup>27</sup>Keohane, Robert O. dan Lisa L. Martin, *The Promise of Institutional Theory - International Security*. The MIT Press, 1995. Hal. 45-46. Diakses dari <http://www.jstor.org>

peningkatan kerja sama dalam sektor perekonomian yang berbasis pada kedekatan kedua negara secara geografis. Pakistan dan China telah membentuk ikatan komersil pada tahun 1963, dengan persetujuan perdagangan bilateral pertama yang ditandatangani oleh pemimpin kedua negara. Kemudian sebagai bukti adanya peningkatan, pada tahun 2009, kedua negara menandatangani *Free Trade Agreements* (FTA). Kerja sama ini dianggap juga menguntungkan bagi keseluruhan kawasan Asia Selatan dan negara-negara bagian pada Republik Rakyat Cina, terutama dalam ikatan mereka pada kerja sama *China-South Asia Cooperations*.

Melalui jurnal penelitian ini peneliti memahami bahwa peningkatan kerja sama dan penguatan hubungan bilateral, bukan semata dilakukan untuk kepentingan kedua negara yang terlibat, namun juga memiliki dampak yang menguntungkan terhadap peningkatan kualitas dari komunitas atau institusi internasional yang dimana mereka tergabung di dalamnya. Peneliti menyimpulkan hal ini sebagai sebuah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara institusi dan negara-negara anggotanya.<sup>28</sup>

### 1.7 Kerangka Konseptual

Kerja sama internasional merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dihindari oleh negara atau aktor internasional lainnya. Keharusan tersebut diakibatkan oleh adanya saling ketergantungan diantara aktor-aktor internasional

---

<sup>28</sup>*Strengthening Geo-strategic Bond of Pakistan and China through Geo-economic Configuration*. Umbreen Javaid and Rameesha Javaid. *Pakistan Economic and Social Review*, Volume 54, No. 1 (Summer 2016), pp. 123-142

dan kehidupan manusia yang semakin kompleks, dan ditambah lagi dengan tidak meratanya sumber-sumber daya yang dibutuhkan oleh para aktor internasional.<sup>29</sup>

Secara umum, syarat terjadinya kerja sama internasional, yaitu: pertama, harus terdapat masalah dan kepentingan bersama, kemudian adanya usaha, tujuan bersama, dan akhirnya dibentuk suatu kelompok kerja sama sebagai wadah kegiatannya, baik yang bersifat bilateral, multilateral, regional, internasional maupun global. Setelah kesepakatan terjadi antara negara-negara anggota dalam kerangka kerja dan struktur yang berjalan, maka selanjutnya adalah kemampuan untuk meraih keberhasilan dalam pola kerja sama internasional itu.<sup>30</sup>

Menurut Kalevi Jaako Holsti, kerja sama atau kolaborasi bermula karena adanya keanekaragaman masalah nasional, regional maupun global yang muncul sehingga diperlukan adanya perhatian lebih dari satu negara, kemudian masing-masing pemerintah saling melakukan pendekatan dengan membawa usul penanggulangan masalah, melakukan tawar-menawar, atau mendiskusikan masalah, menyimpulkan bukti-bukti teknis untuk membenarkan satu usul lainnya, dan mengakhiri perundingan dengan suatu perjanjian atau saling pengertian yang dapat memuaskan semua pihak.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Ibid, Anne L. Herbert, 1996. *Cooperations in International Relation*.

<sup>30</sup>Ibid, Anne L. Herbert, 1996. *Cooperations in International Relation*.

<sup>31</sup> K.J. Holsti, *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis*, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga, 1988. Hal. 651

Kemudian Menurut Holsti, kerja sama internasional dapat didefinisikan sebagai berikut :<sup>32</sup>

- a. Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan saling bertemu dan menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus.
- b. Pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya.
- c. Persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.
- d. Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi dimasa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan.
- e. Transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka.

Tujuan dari kerja sama internasional adalah untuk memenuhi kepentingan negara-negara tertentu dan untuk menggabungkan kompetensi-kompetensi yang ada sehingga tujuan yang diinginkan bersama dapat tercapai. Kerja sama memang tidak selalu bersifat ramah, namun tanpa kerja sama, negara akan kalah dalam mencapai kepentingan, sebab tanpa adanya institusi-institusi hanya akan terjadi sedikit kerja sama. Institusi-institusi tidak hanya merefleksikan pilihan dan kekuasaan dari unit-unit yang mengangkat dan membentuk mereka. Institusi-

---

<sup>32</sup>Ibid, K.J. Holsti, *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis*, hal. 652-653

institusi tersebutlah yang sebenarnya membentuk pilihan-pilihan dan kekuasaan tersebut. Untuk itu, menurut konstitusi terdapat timbal balik yang efektif antara Institusi-institusi dan aktor-aktor di dalamnya.<sup>33</sup>

Secara garis besar menurut pendapat para ahli, disimpulkan bahwa Institusi internasional sebagai seperangkat aturan yang bertujuan untuk mengatur dan menentukan perilaku internasional.<sup>34</sup> Aturan tersebut menurut Ostrom disebut sebagai pernyataan-pernyataan atau perjanjian yang melarang, memerintahkan atau mengizinkan jenis tindakan-tindakan tertentu.

*“Rules, in turn, are often conceived as statements that forbid, require or permit particular kinds of actions.” (Ostrom, 1990)*

Tiga bentuk institusi menurut Keohane :

1. Institusi formal
2. Rezim
3. Konvensi/perjanjian

Keohane membagi institusi ke dalam tiga bentuk yang berbeda.<sup>35</sup> Bentuk pertama yaitu, institusi formal. Institusi-institusi formal ini bukan hanya organisasi antar pemerintah seperti UN atau ASEAN, namun juga termasuk aktor transnasional seperti NGO dan MNC. Bentuk kedua yaitu apa yang Keohane sebut sebagai Rezim. Rezim pada dasarnya adalah perwujudan dari upaya

---

<sup>33</sup> Robert O. Keohane, *International Institutions: Two Approaches*. dipublikasikan oleh Blackwell Publishing melalui *The International Studies Association*, 2010. Hal. 382

<sup>34</sup> Simmons Martin

<sup>35</sup> Peter Sutch and Juanita Elias, 2007, *International relations: the basics*. dipublikasikan oleh Routledge dalam *the Taylor & Francis e-Library*, 2007. Hal. 101

sekelompok negara ataupun aktor non-negara untuk secara bersama menyelesaikan suatu permasalahan yang spesifik dalam dunia internasional, seperti proliferasi nuklir, perdagangan internasional, dan perubahan iklim.

Selanjutnya, bentuk terakhir dari Institusi internasional menurut Keohane adalah Konvensi atau perjanjian. Konvensi merupakan seperangkat aturan dan pedoman untuk melakukan suatu tindakan oleh aktor-aktor yang terikat dalam konvensi tersebut. Menurut Keohane, Konvensi merupakan salah satu bentuk wadah interaksi timbal balik mengenai urusan-urusan internasional, oleh sebab itu Keohane berpendapat bahwa konvensi memiliki kualitas dan kemampuan seperti institusi dalam mengontrol aktor-aktor yang terlibat. Alasan-alasan tersebut yang menyebabkan konvensi menjadi pondasi dasar untuk kemudian berkembang menjadi institusi formal dan rezim.<sup>36</sup>

Kemudian, untuk menjelaskan FEALAC sebagai aktor dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep Institusi Internasional beserta teori peran institusi internasional. Peneliti melihat keberadaan FEALAC sebagai bentuk institusi internasional yang menjadi wadah untuk dialog kerja sama antar negara-negara anggotanya yang berasal dari dua kawasan yang berbeda. Negara-negara tersebut selain melakukan bentuk kerja sama dalam institusi FEALAC, juga memiliki bentuk kerja sama bilateral seperti yang dilakukan oleh negara Brasil dan Indonesia. Namun demikian belum semua negara dalam kedua kawasan memiliki hubungan diplomatik bahkan kerja sama.

---

<sup>36</sup>Ibid. hal. 102

Maka dalam penelitian ini peneliti ingin menemukan korelasi dari visi dan misi FEALAC untuk meningkatkan hubungan negara-negara di kedua kawasan tersebut dengan melihat dari fakta yang tampak pada dinamika kerja sama antara Brasil dan Indonesia. Sebagai teori operasional, peneliti menggunakan peran institusi internasional untuk menjelaskan peran FEALAC sebagai sebuah institusi internasional. Peran tersebut dilihat dalam peningkatan dalam kerja sama bilateral negara-negara anggotanya, dalam penelitian ini kerja sama bilateral Brasil dan Indonesia.

### 1.7.1 Peran Institusi Internasional

Kata “institusi” seringkali diterjemahkan sebagai “organisasi”, namun demikian institusi memiliki definisi yang berbeda dengan organisasi.<sup>37</sup> Dijelaskan dalam literatur *New Institutional Economics* (NIE), institusi didefinisikan sebagai,

“Aturan formal dan informal beserta mekanisme penegakannya yang membentuk perilaku individu dan organisasi dalam masyarakat (North, 1990 dan Williamson, 1985)”.<sup>38</sup>

Berbeda dengan definisi organisasi, dimana definisi organisasi adalah,

“Sebuah kesatuan yang terdiri dari sekelompok orang yang bertindak secara bersama-sama dalam rangka mencapai tujuan bersama” (Burky dan Perry, 1998).<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> K. Jaya, Wihana. 2006, *Peran Institusi Dalam Pertumbuhan Ekonomi*

<sup>38</sup>NIE mengambil pendefinisian institusi berdasarkan tulisan North dan Williamson. (North, D.1990, *Institution, Institutional Change and Economic Performance*, New York: Cambridge University Press.) (Williamson, O.E. 1985, *The Economic Institutions of Capitalism: Firms, Markets, Relational Contracting*, New York: Free Press.) Dikutip dari K. Jaya, Wihana. 2006, *Peran Institusi Dalam Pertumbuhan Ekonomi*

<sup>39</sup> Penulis mengutip pengertian organisasi menurut “Burky, S.J. dan Perry, G., 1998, *Beyond the Washington Consensus: Institution Matter, World Bank Latin American and Caribbean Studies: Viewpoints*.” Dalam jurnal, K. Jaya, Wihana. 2006, *Peran Institusi Dalam Pertumbuhan Ekonomi*

Organisasi, negara-negara ataupun individu mencapai kepentingan mereka di dalam sebuah struktur institusi yang berupa aturan-aturan formal (hukum, peraturan, kontrak, hukum konstitusional) dan aturan informal (etika, kepercayaan, dan norma-norma yang tidak tertulis lainnya). Organisasi kemudian memiliki aturan internal, yaitu institusi. Institusi tersebut yang kemudian menangani permasalahan personalia, anggaran, pengadaan dan prosedur pelaporan, yang membatasi perilaku anggota mereka. Dengan demikian, institusi merupakan struktur insentif atau pendorong bagi perilaku organisasi dan individu dalam melakukan kerja sama.<sup>40</sup>

Menurut Williamson (2000) Institusi memiliki 4 (empat) tingkatan yang saling memiliki hubungan timbal balik:<sup>41</sup>

1. Tingkatan pertama berhubungan dengan *social theory* yang merupakan institusi informal yang telah melekat dalam masyarakat, seperti tradisi, norma, adat dan sebagainya. Dalam tingkatan ini institusi berfungsi dalam *controlling for the effects of power and interests*, atau melakukan control terhadap efek dari kekuasaan dan kepentingan.
2. Tingkatan yang kedua berhubungan dengan *economics of property right* atau *positive political theory* yang merupakan lingkungan intitusi yang terdiri dari aturan main (hukum), politik, lembaga hukum dan birokrasi.

---

<sup>40</sup> K. Jaya, Wihana. 2006, *Peran Institusi Dalam Pertumbuhan Ekonomi*. Hal. 2

<sup>41</sup> Williamson, O.E. 2000, *The New Institutional Economics: Taking Stock Looking Ahead*, jurnal mengenai literatur ekonomi, 38 (September): 595-613.

3. Tingkatan ketiga adalah *transaction cost* atau biaya transaksi, dimana tingkatan ini terdiri dari pelaksanaan kontrak, pengaturan dan penegakannya yang semuanya tidak terlepas dari biaya transaksi.
4. Tingkatan keempat adalah *agency theory* yang terkait dengan pengaturan sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Pada penelitian ini, peneliti mengkategorikan FEALAC sebagai suatu bentuk institusi internasional. FEALAC memiliki struktur, program dan agenda pertemuan yang jelas dan formal. Namun berbeda dengan institusi formal seperti PBB yang berkantor pusat di Den Haag, Belanda, FEALAC belum memiliki kantor pusat, namun hanya memiliki sekretariat perwakilan di masing-masing negara anggota.

Untuk menjelaskan Institusi internasional secara teoritis, peneliti menggunakan pemikiran dari Robert O. Keohane. Dalam bukunya, "*International Institutions and State Power*", yang diterbitkan pada tahun 1989,

Dalam bukunya *International Institutions and State Power* Keohane memberikan pemikirannya mengenai Institusi internasional.

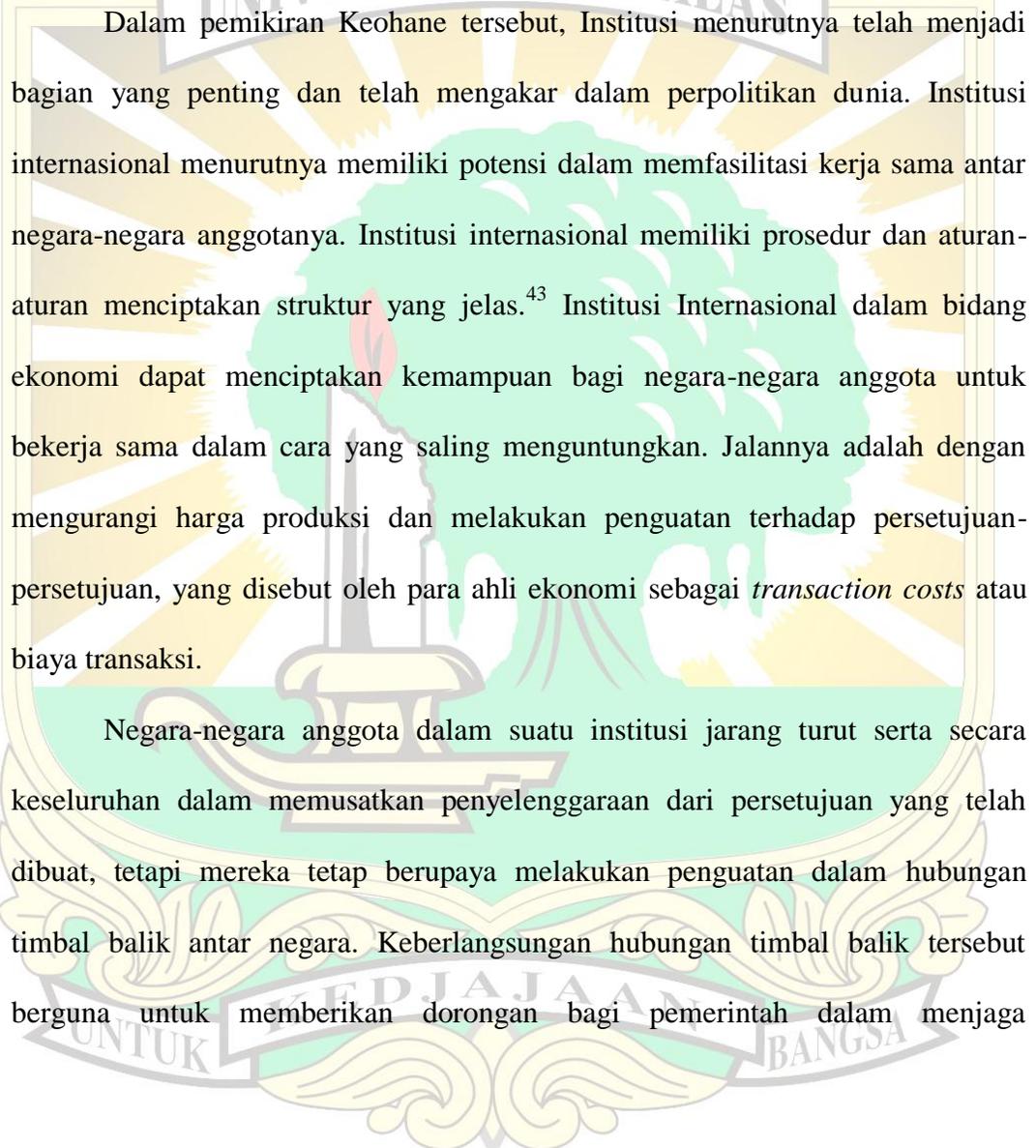
*"I believe that international institutions are worth studying because they are pervasive and important in world politics and because their operation and evolution are difficult to understand.*

*But I also urge attention to them on normative grounds.*

*International institutions have the potential to facilitate cooperation, and without international cooperation I believe that the prospects for our species will be very poor indeed.*

*Cooperation is not always benign; but without cooperation, we will be lost. Without institutions there will be little cooperation.*

*And without knowledge of how institutions work – and what makes them work well – there are likely to be fewer, and worse, institutions than if such knowledge is widespread.” (Robert Keohane, International Institutions and State Power, 1989)<sup>42</sup>*



Dalam pemikiran Keohane tersebut, Institusi menurutnya telah menjadi bagian yang penting dan telah mengakar dalam perpolitikan dunia. Institusi internasional menurutnya memiliki potensi dalam memfasilitasi kerja sama antar negara-negara anggotanya. Institusi internasional memiliki prosedur dan aturan-aturan menciptakan struktur yang jelas.<sup>43</sup> Institusi Internasional dalam bidang ekonomi dapat menciptakan kemampuan bagi negara-negara anggota untuk bekerja sama dalam cara yang saling menguntungkan. Jalannya adalah dengan mengurangi harga produksi dan melakukan penguatan terhadap persetujuan-persetujuan, yang disebut oleh para ahli ekonomi sebagai *transaction costs* atau biaya transaksi.

Negara-negara anggota dalam suatu institusi jarang turut serta secara keseluruhan dalam memusatkan penyelenggaraan dari persetujuan yang telah dibuat, tetapi mereka tetap berupaya melakukan penguatan dalam hubungan timbal balik antar negara. Keberlangsungan hubungan timbal balik tersebut berguna untuk memberikan dorongan bagi pemerintah dalam menjaga

---

<sup>42</sup>Robert O. Keohane. (1989) *International Institutions and State Power: Essays in International Relations Theory*, Boulder, CO: Westview Press. Hal. 174.

<sup>43</sup> Robert O Keohane (1998) *Foreign Policy-International institutions: Can interdependence work ?*. Washington, Carnegie Endowment for International Peace Spring.

komitmennya agar tiap negara anggota lainnya juga melakukan hal yang sama dalam mematuhi perjanjian dan persetujuan bersama.<sup>44</sup>

Namun, meskipun dalam ketiadaan kekuasaan yang hierarki, institusi tetap dapat menyediakan informasi melalui monitoring dan menetapkan ekspektasi-ekspektasi. Institusi-institusi juga dapat mengadakan penyelenggaraan dalam kapasitasnya. Sebagai contoh, dengan menciptakan kondisi-kondisi di bawah hal-hal yang dapat dioperasikan oleh suatu bentuk hubungan timbal balik, seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut,

*“Even in the absence of hierarchical authority, institutions provide information (through monitoring) and stabilize expectations. They may also make decentralized enforcement feasible, for example by creating conditions under which reciprocity can operate” (North, 1981; Williamson, 1981, 1985; Keohane, 1984; Moe, 1987).<sup>45</sup>*

### **Teori Peran Institusi Internasional**

Selanjutnya, untuk menganalisa peranan FEALAC sebagai aktor yang berbentuk institusi internasional, peneliti memasukkan penjelasan mengenai peran dan fungsi institusi internasional yang telah disimpulkan dari pendapat John J. Marsheimer.

*“from cooperation, we do not expect cooperation to occur; nor the institutions that facilitate cooperation to develop. When states can jointly benefit from cooperation, on the other hand, we*

---

<sup>44</sup> Ibid. Robert O Keohane, *Foreign Policy-International institutions: Can interdependence work ?*.

<sup>45</sup>Keohane, Robert. *International Institutions: Two Approaches*, Blackwell Publishing: The International Studies Association, 2010. Hal. 386.

*expect governments to attempt to construct such institutions. Institutions can provide information, reduce transaction costs, make commitments more credible, establish focal points for coordination, and in general facilitate the operation of reciprocity. (Marsheimer:1994),”<sup>46</sup>*

John J. Marsheimer secara teoritis menjelaskan bahwa, kita tidak dapat mengharapkan kerja sama untuk terjadi melainkan dengan peranan institusi yang dapat memfasilitasi perkembangan kerja sama. Institusi disebutkan sebagai seperangkat norma dan aturan yang dapat menjamin keberlangsungan suatu kerja sama. Ketika negara-negara secara bersama mendapatkan keuntungan dari kerja sama, dengan kata lain kita dapat mengharapkan pemerintah tiap negara untuk membentuk suatu badan yang menyerupai institusi.

Berdasarkan pendapat Marsheimer tersebut, Institusi memiliki peran, yaitu:<sup>47</sup>

1. Peran institusi sebagai penyedia informasi. Teori liberal berpendapat bahwa institusi menyediakan informasi-informasi yang bernilai, dan informasi mengenai pendistribusian keuntungan dari kerja sama.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Keohane, Robert O. dan Lisa L. Martin, *The Promise of Institutional Theory. International Security*, Vol. 20, No. 1. (Summer, 1995).The MIT Press.Hal. 41-42. Diakses dari <http://links.jstor.org/sici?sici=01622889%28199522%2920%3A1%3C39%3ATPOIT%3E2.0.CO%3B2-N>

<sup>47</sup>John J. Marsheimer, "The False Promise of International Institutions," *International Security*, Vol. 19, No. 3 (Winter 1994/95), Dalam, Keohane, Robert O. dan Lisa L. Martin, *The Promise of Institutional Theory. International Security. The MIT Press, 1995.Hal. 45-46. Diakses dari <http://www.jstor.org>*

<sup>48</sup>Ibid, Keohane, Robert O. dan Lisa L. Martin, *The Promise of Institutional Theory, 1995.Hal. 45*

2. Mengurangi biaya transaksi. Institusi yang baik akan mendorongnya transaksi dilakukan dengan efektif dan efisien sehingga mampu mengurangi biaya transaksi (*transaction cost*) dengan memperbaiki akses dan kualitas informasi dan mendorong tegaknya aturan.<sup>49</sup>
3. Membuat komitmen atau perjanjian yang lebih terpercaya. Institusi yang baik harus menyediakan aturan yang jelas, dipahami secara luas, masuk akal, berlaku bagi semua pihak, dapat diprediksi, dapat dipercaya, dan secara benar dan konsisten ditegakkan.
4. Membentuk *focal point* untuk setiap koordinasi dalam kerja sama. Dalam situasi kompleks yang melibatkan banyak negara, institusi internasional dapat mengambil langkah untuk pembentukan suatu *focal point* yang membuat fakta mengenai hasil-hasil yang bersifat kooperatif dapat dikemukakan.
5. Dan secara umum berperan memfasilitasi pengoperasian *reciprocity* atau hubungan timbal balik dalam kerja sama antar negara. Institusi dapat memfasilitasi kerja sama dengan menolong pengaturan dari konflik-konflik pada distribusi dan dengan meyakinkan negara-negara bahwa keuntungan-keuntungan akan dibagi secara merata.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Ibid, K. Jaya, Wihana.2006, *Peran Institusi Dalam Pertumbuhan Ekonomi*.Hal. 3.

<sup>50</sup>Ibid, Keohane, Robert O. dan Lisa L. Martin, hal. 45-46

Marsheimer sangat memandang penting peran dan fungsi institusi dalam peningkatan kerja sama negara-negara anggotanya, sesuai dengan pendapat berikut,

*“as institutions can mitigate fears of cheating and so allow cooperation to emerge, so can they alleviate fears of unequal gains from cooperation. Liberal theory argues that institutions provide valuable information, and information about the distribution of gains from cooperation may be especially valuable if the relative-gains logic is correct. Institutions can facilitate cooperation by helping to settle distributional conflicts and by assuring states that gains are evenly divided over” (Marsheimer:1994<sup>51</sup>)*

Berdasarkan penjelasan mengenai peran dan fungsi yang dijelaskan oleh Marsheimer melalui teori peran institusi internasional, peneliti akan menganalisa peran FEALAC sebagai suatu institusi internasional yang menjadi wadah dalam menyatukan kepentingan negara-negara di kawasan Amerika Latin dan Asia Timur melalui kerja sama. Kemudian melalui salah satu peran Institusi dalam memfasilitasi kerja sama negara-negara anggotanya, peneliti mengaitkan dengan peran FEALAC terhadap peningkatan kerja sama bilateral Brasil dan Indonesia.

### **1.7.2 Kerja sama Bilateral**

Pada era globalisasi saat ini tidak ada satupun negara di dunia yang dapat memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri karena ketidakmampuannya untuk memproduksi segala sesuatunya. Untuk memenuhi kebutuhannya tersebut suatu

---

<sup>51</sup>Ibid, hal. 46

negara secara otomatis harus melakukan kerja sama baik itu yang bersifat bilateral maupun multilateral. Hubungan bilateral adalah suatu bentuk kerja sama antar dua negara, baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan pertahanan keamanan yang merupakan implementasi dari kebijakan nasional guna memenuhi kebutuhan domestik suatu negara, dimana negara manapun di dunia tidak akan mampu berdiri sendiri tanpa mengadakan interaksi dengan negara lain. Juwondo mendefinisikan hubungan bilateral sebagai berikut.<sup>52</sup>

“Hubungan bilateral sebagai hubungan interaksi antar dua negara yang dikembangkan dan dimajukan dengan menghormati hak-hak kedua negara untuk melakukan berbagai kerja sama pada aspek-aspek kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa mengabaikan atau mengucilkan keberadaan negara tersebut serta menunjukkan dan memberikan nilai tambahan yang menguntungkan dari hubungan bilateral itu.”

Hubungan bilateral juga dapat digambarkan sebagai sebuah kerja sama antar dua negara dan tidak tergantung hanya pada negara dengan letak geografis yang dekat saja tetap juga dengan negara dengan letak geografis yang jauh. Kepentingan yang mendasari terbentuknya kerja sama ini, menjadi faktor penting negara menjalin kerja sama tanpa memandang jarak sebagai sebuah penghalang. Selain hal tersebut, hubungan bilateral memiliki beberapa kelebihan antara lain : kerja sama ini cenderung mudah dilakukan karena negara yang terlibat hanya dua negara dan aturan yang dibuat tidak begitu kompleks. Adapun bagi negara besar, dengan adanya konsep kerja sama bilateral, hal ini dapat menekan negara dari

---

<sup>52</sup>Juwondo. 1991. *Hubungan Bilateral: Definisi dan Teori*. Rajawali Press. Jakarta, hal.21.

lawan kerja samanya untuk mematuhi dan mengikuti aturan yang telah disepakati, kemudian kalkulasi dan pencapaian pertimbangan tidak begitu rumit.

Kerja sama bilateral juga dapat dikatakan sebagai lanjutan dari hubungan bilateral yang dijalin oleh dua negara. Perkembangan dan dinamika hubungan dua negara dipengaruhi oleh kerja sama bilateral yang mereka lakukan. Hubungan bilateral antar negara-negara seringkali mengacu pada urusan politik, ekonomi, budaya dan keterikatan sejarah. Hubungan bilateral yang kuat dibentuk oleh adanya kerja sama antar institusi-institusi dan orang-orang pada tataran administratif, dan tingkatan politik yang sebaik kerja sama dalam sektor privat, pendidikan dan masyarakat sipil. Elemen lainnya dari hubungan bilateral termasuk kerja sama dalam bidang investasi dan perdagangan, pertukaran budaya yang sebaik pengetahuan umum, adanya saling pengertian dan kesadaran masyarakat mengenai negara lainnya dan adanya ikatan yang erat di antara mereka.<sup>53</sup>

Dalam perkembangan konsep kerja sama bilateral, terdapat istilah kerja sama kemitraan strategis. Kerja sama kemitraan strategis merupakan suatu komitmen jangka panjang untuk memperluas dan meningkatkan hubungan bilateral yang telah dilakukan melalui peningkatan konsultasi dan pengembangan kerja sama dalam isu-isu bilateral, regional dan global.<sup>54</sup>

Di dalam kerangka kerja sama kemitraan strategis, kedua belah pihak menyetujui untuk memperdalam dan memperluas kerja sama bilateral yang saling

---

<sup>53</sup> “EEA and Norway Grants 2009 – 2014: Guideline for strengthened bilateral relations”, Iceland Liechtenstein: Norway 2012. Hal. 6

<sup>54</sup> Simanjuntak, Kennedy et.al. 2012. *Pengembangan Kerangka Dialog Kerja sama Bilateral dalam rangka Optimalisasi Sumber Pendanaan Luar Negeri Bilateral*. Direktorat Pendanaan Luar Negeri Bilateral. Bappenas: Jakarta. Desember. Hal-45

menguntungkan dan setara di dalam bidang-bidang yang menjadi kepentingan bersama.<sup>55</sup>

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Batasan Penelitian**

Peneliti memberikan batasan penelitian berdasarkan pada pertanyaan penelitian mengenai peranan FEALAC dalam peningkatan kerja sama bilateral Brasil - Indonesia. Batasan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan bentuk-bentuk peranan FEALAC dalam peningkatan kerja sama antara Brasil dan Indonesia. Meskipun Brasil dan Indonesia telah menjalin hubungan diplomatik sebelum berdirinya FEALAC, namun sesuai dengan konteks penelitian ini, peneliti mengambil batasan waktu pada kerja sama yang dilakukan setelah bergabungnya Brasil dan Indonesia dalam keanggotaan FEALAC, yaitu dari tahun 2001 hingga 2015. Peneliti memfokuskan analisa peranan FEALAC tersebut pada dinamika dan peningkatan yang terjadi dalam kerja sama bilateral Brasil - Indonesia hanya yang disertai oleh campur tangan FEALAC.

### **1.8.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, secara sistematis, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat fenomena yang

---

<sup>55</sup>Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia, 2011. "*Diplomasi Indonesia 2010*". Hal-i, diakses dari [www.kemlu.go.id](http://www.kemlu.go.id)

diteliti.<sup>56</sup> Metode kualitatif deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian dengan metode ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, dan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.<sup>57</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.<sup>58</sup>

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.<sup>59</sup>

Adapun pengertian dari metode deskriptif menurut Moh. Nazir adalah:

“suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.”<sup>60</sup>

Dengan kata lain penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian

---

<sup>56</sup>Moh. Nazir, Ph.D., *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).

<sup>57</sup>Bagong Suyanto dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana

<sup>58</sup>Ibid, Bagong Suyanto dan Sutinah. 2006

<sup>59</sup>Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, dikutip dalam Akhirulaminulloh, *Penelitian menurut tingkat ekplanasinya*. Dikutip dalam <http://akhirulaminulloh.blogspot.co.id/2015/01/penelitian-menurut-tingkat-ekplanasinya.html#more> diakses pada 03 September 2015

<sup>60</sup>*Objek dan Metode Penelitian*, dikutip dalam [http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/538/jbptunikompp-gdl-iraquraisy-26896-4-unikom\\_i-i.pdf](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/538/jbptunikompp-gdl-iraquraisy-26896-4-unikom_i-i.pdf) diakses pada 09 september 2015

dilaksanakan. Dikatakan deskriptif karena bertujuan memperoleh pemaparan yang bersifat objektif.

Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti akan memperlihatkan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh FEALAC dalam upaya melaksanakan perannya sebagai institusi internasional. Peneliti menggambarkan upaya tersebut melalui peranan FEALAC terhadap dinamika yang terjadi pada kerja sama bilateral Brasil - Indonesia setelah kedua negara sama-sama tergabung dalam FEALAC.

### **1.8.3 Unit Analisa**

Berdasarkan fokus pembahasan peneliti mengenai peran FEALAC, maka unit analisa dalam penelitian ini adalah badan atau lembaga, yaitu FEALAC yang merupakan sebuah Institusi Internasional.

### **1.8.4 Unit Eksplanasi**

Tataran unit yang ingin ditampilkan peneliti yaitu, peningkatan kerja sama bilateral Brasil-Indonesia. Unit ini bertujuan untuk menjelaskan peran dari FEALAC sebagai suatu institusi internasional yang menjadi wadah untuk dialog kerja sama antar negara dari dua kawasan yang berbeda. Banyak negara yang tergabung dalam FEALAC telah terlebih dahulu menjalin hubungan kerja sama bilateral sebelum FEALAC didirikan. Brasil dan Indonesia telah memiliki hubungan diplomatik sejak tahun 1953, kemudian tampak terjadi peningkatan intensitas pertemuan antar masing-masing perwakilan atau kepala Negara.

### **1.8.5 Tingkat Analisa**

FEALAC merupakan suatu institusi internasional yang beranggotakan negara-negara dari kawasan Asia Timur dan Amerika Latin. Maka, level atau tingkat analisis dalam penelitian ini adalah sistem internasional.

### 1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan (*library research*) atau studi dokumen, baik dari sumber primer maupun sekunder. *Library research* yaitu pengumpulan data-data dari literatur, sumber-sumber lain yang berhubungan dengan masalah, membaca, dan mempelajari buku-buku untuk memperoleh data-data yang berkaitan.<sup>61</sup>

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain.<sup>62</sup>

Sumber sekunder menurut Sugiyono adalah,

“Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen”.<sup>63</sup>

Studi dokumen merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis dan interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya.<sup>64</sup> Dengan metode ini peneliti mencari dokumen maupun artikel-artikel yang relevan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

---

<sup>61</sup>Ibid, hal. 37

<sup>62</sup>C. V. Good dan D. E. Scates, *Methods of Research*, (London: Appleton-Century-Crofts, Inc., 1954).

<sup>63</sup>Ibid hal. 36

<sup>64</sup>Ibid.

Dokumen resmi sebagai sumber primer akan penulis peroleh melalui situs-situs resmi organisasi dan penelitian langsung dikantor pemerintahan yang terkait dengan topik penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa *perss release* dari Kedutaan Besar Brasil untuk Indonesia, kemudian data-data kerja sama Indonesia - Brasil dari Direktorat Amerika Selatan dan Karibia (AMSELKAR) pada Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, serta laporan dari *FEALAC's Official* yang berada pada Direktorat Jenderal Kerja Sama Intra-Kawasan Amerika-Eropa (AMEROP) pada Kementerian Luar Negeri Indonesia di Jakarta. Situs resmi utusan budaya Brasil juga dapat dan layak untuk dijadikan sumber tambahan.

Untuk dokumen yang bersifat sekunder, penulis akan memperolehnya melalui liputan majalah, buletin, harian surat kabar, dan pernyataan dan berita yang disiarkan melalui media massa. Selain itu, informasi tambahan juga dapat diperoleh dari blog-blog terpercaya yang diutus oleh pihak yang bersangkutan dengan objek penelitian.

Peneliti harus melakukan penelitian terhadap dokumen yang di kumpulkan. Kualitas dokumen dapat dilihat dari tiga komponen berikut<sup>65</sup> :

- a) *Otentik*, yaitu keaslian dan asal dokumen tersebut tidak diragukan.

Dokumen ini bisa berupa surat perjanjian kerja sama atau MoU yang telah disepakati oleh negara Brasil dan Indonesia, juga dokumen mengenai hasil dari *Foreign Ministerial Meeting* atau FMM yang dilakukan FEALAC dari awal berdiri hingga tahun 2014.

---

<sup>65</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 174-220.

- b) *Kredibel*, yaitu dokumen yang digunakan bebas dari kesalahan dan penulisnya dapat dipercaya. Peneliti menggunakan dokumen yang memang ditulis oleh para *scholar* yang telah terlebih dahulu meneliti tentang FEALAC, kemudian dokumen yang dikeluarkan oleh pihak *official* FEALAC serta dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah atau Kementerian Luar negeri Brasil dan Indonesia.
- c) *Representatif*, yaitu apakah dokumen yang digunakan adalah dokumen yang biasa dijumpai atau langka, apakah banyak dokumen lain yang sejenis, karena semakin banyak dokumen yang berisi hal yang sama membuat proses verifikasi lebih mudah.

### **1.8.7 Teknik Analisa dan Pengolahan Data**

Metode ini menekankan pada pengumpulan dan analisis teks tertulis. Penelitian ini juga menggunakan logika deduktif yang merangkaikan hubungan sebab akibat yang timbul dari permasalahan yang diteliti sehingga membentuk struktur baru.

Dalam mengolah dan menganalisa data dan informasi dalam penelitian ini, peneliti akan memilah-milah data yang ada berdasarkan urutan tempat, waktu, ruang kejadian dan menetapkan mana pembentukan kejadian. Data yang telah dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder akan dicatat dan direkam. Setelah itu data yang telah dipilah akan dicek dengan pengetahuan yang dipahami berdasarkan studi pustaka dan kerangka pemikiran. Hasil dari pemahaman itu

kemudian ditafsirkan, diberikan makna, dan diartikan untuk kemudian dideskripsikan dalam penelitian. Peneliti kemudian akan menetapkan pula alur, sebab-sebab, dan konteks yang berkaitan dengan penelitian dalam pengetahuan yang sedang dipelajari.

## 1.9 Sistematika Penelitian

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab yang disesuaikan dengan urutan dan proses pembahasan yang diperlukan, secara singkat bagian-bagian tersebut diuraikan sebagai berikut :

**1. BAB I Pendahuluan** : Bab ini menjelaskan alasan peneliti mengambil masalah ini sebagai tema yang layak diangkat sebagai sebuah masalah yang perlu diteliti sebagai sebuah karya ilmiah. Dalam bab ini terkandung unsur-unsur seperti latar belakang penelitian, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, studi pustaka, kerangka pemikiran, hipotesis, definisi operasional, metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Pada bab ini, di dalam latar belakang peneliti membahas keberadaan FEALAC sebagai suatu institusi internasional yang berperan meningkatkan hubungan dan kerja sama antar negara yang berada pada dua kawasan yang berbeda. Dalam menjelaskan peranan tersebut, peneliti mengambil studi kasus dengan memperlihatkan secara singkat peningkatan hubungan dan kerja sama bilateral yang terjalin antara negara Brasil dan Indonesia.

**2. BAB II *Forum For East Asia and Latin America Cooperations*** : Bab ini memberikan gambaran umum mengenai beberapa objek penelitian,

khususnya keadaan objek. Objek penelitian pada bab ini, yaitu, *Forum For East Asia and Latin America Cooperations* (FEALAC). Pada Bab ini peneliti menjelaskan FEALAC sebagai suatu institusi internasional, kemudian profil FEALAC dan struktur keorganisasian dalam FEALAC.

**3. BAB III Kerja Sama Bilateral Brasil dan Indonesia** : Pada bab ini peneliti menjelaskan awal pembentukan hubungan diplomatik antara Brasil dan Indonesia pada tahun 1953 dan hubungan kerja sama antar kedua negara sebelum tergabung dalam FEALAC pada 2001. Peneliti juga menyertakan bentuk-bentuk kesepakatan dalam hubungan bilateral dan kerja sama negara Brasil dan Indonesia. Kemudian, mengenai dinamika atau pasang surut kerja sama bilateral dan bentuk kerja sama yang dilakukan oleh kedua negara tersebut sejak tergabung dalam keanggotaan di dalam FEALAC dari 2001 hingga 2015.

**4. BAB IV Analisis Peran FEALAC terhadap Peningkatan Kerja Sama Brasil - Indonesia** : Dalam bab ini dilaporkan hasil data-data yang diperoleh selama penelitian serta membandingkan hasil yang telah diperoleh dengan data pengetahuan yang telah dipublikasikan serta menjelaskan implikasi data tersebut dengan ilmu pengetahuan, yaitu tentang pengaruh dari peranan FEALAC sebagai suatu institusi internasional terhadap peningkatan kerja sama Brasil dan Indonesia, serta dinamika yang terjadi dalam kerja sama tersebut.

5. **BAB V Kesimpulan dan Saran** : Bab ini merupakan kristalisasi dari hasil analisis dan interpretasi. Informasi yang disampaikan dapat menimbulkan sebuah kesimpulan baru.

